

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Evaluasi Program

Evaluasi secara harfiah berasal dari bahasa Inggris *evaluastion*, dalam bahasa Arab disebut *at Taqdiir* (التقدير), dan dalam bahasa Indonesia disebut perbaikan.¹ Evaluasi adalah proses menggambarkan, memperoleh, dan menyajikan informasi yang berguna untuk menilai alternatif keputusan.²

Guba dan Lincoln dalam buku Zainal Arifin, mengemukakan pengertian evaluasi sebagai proses tindakan, penjaminan, dan penetapan mutu terhadap suatu sistem, berlandaskan pada pertimbangan dan ketentuan yang ditentukan sebagai bentuk akuntabilitas pelaksanaan suatu kegiatan dalam membuat suatu kebijakan.³

Menurut Anderson dalam Winarno, secara umum evaluasi dapat dikatakan sebagai kegiatan yang menyangkut estimasi atau penilaian kebijakan yang mencakup substansi, implementasi dan dampak pelaksanaan kebijakan tersebut.⁴ Menurut Suharsimi Arikunto, evaluasi adalah kegiatan untuk mengumpulkan informasi mengenai bekerjanya sesuatu, yang

¹ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori Dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), H. 137.

² Iqra Iqra, 'Konsep Dasar Evaluasi Hasil Belajar Siswa Di Sekolah', *El-Muhbib: Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Pendidikan Dasar*, 2018 <<https://doi.org/10.52266/El-Muhbib.V2i2.373>>.

³ Zainal Arifin, *Evaluasi Pembelajaran Penulis, Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama Ri*, 2015.

⁴ Budi Winarno, *Kebijakan Publik Teori Dan Proses*, (Pt. Buku Kita: Jakarta, 2011), H.166.

selanjutnya informasi tersebut digunakan untuk menentukan alternatif yang tepat dalam mengambil keputusan.⁵

evaluasi adalah proses pengumpulan data yang tujuannya untuk menentukan arah kebijakan akan sejauh mana satu program diterapkan, dalam hal apa dan sejauh mana program tercapai. Program merupakan salah satu hasil kebijakan yang penetapannya melalui proses panjang dan disepakati oleh para pengelolanya untuk dilaksanakan. Menurut pengelola trias teknodik bahwa *as an educational activities that are provided on a continuing based*. Artinya, program merupakan kegiatan pendidikan yang disediakan secara rutin.

Ada tiga pengertian penting dan perlu ditekankan dalam menentukan program, yaitu:

1. Realisasi atau implementasi suatu kebijakan.
2. Terjadi dalam waktu relatif lama bukan kegiatan tunggal tetapi jamak berkesinambungan.
3. Terjadi dalam organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

Evaluasi program menurut Joint Committee on Standards for Educational Evaluation dalam buku karya Shodiq Abdullah bahwa program *evaluations that assess educational activities*

⁵ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2010), H.2.

which provide service on a continuing basis and often involve curricular offerings.

Dalam konteks evaluasi program, evaluator harus mengetahui seberapa tinggi mutu atau kondisi hasil pelaksanaan program. Setelah itu, data dibandingkan dengan kriteria atau standar tertentu. Seorang evaluator harus mengetahui tingkat ketercapaian program dan mengetahui letak kekurangan serta sebabnya. Hasilnya digunakan untuk menentukan tindak lanjut atau keputusan yang akan diambil.

Pengertian tentang program, yaitu program merupakan suatu rencana yang melibatkan berbagai unit yang berisikan kebijakan serta rangkaian kegiatan yang harus dilakukan dalam kurun waktu tertentu. Dalam kamus (a) program adalah rencana, (b) program adalah kegiatan yang dilakukan dengan seksama. Menurut Suharsimi Arikunto program dapat dipahami dalam dua pengertian yaitu secara umum dan khusus. Pengertian program secara umum, dapat diartikan sebagai rencana atau rancangan kegiatan yang akan dilakukan oleh seseorang di kemudian hari.⁶

Pengertian program secara khusus biasanya dikaitkan dengan evaluasi yang berarti suatu kesatuan atau unit kegiatan yang merupakan implementasi atau realisasi suatu kebijakan, berlangsung dalam proses yang

⁶ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Rineka Cipta: Jakarta, 2010), h.2.

berkesinambungan dan terjadi dalam satu organisasi yang melibatkan sekelompok orang.

B. Program Tahfidz Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi

Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi merupakan pondok pesantren modern di wilayah Bengkulu Selatan. Pondok pesantren ini menghadirkan program tahfidz Al-Qur'an sebagai program yang diunggulkan. Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi ini menargetkan setiap lulusan dengan target minimal 3 juz dihafalkan. Pondok Pesantren Pesantren Makrifatul Ilmi menekankan pada harusnya pengampu kompeten dalam hafalan Al-Qur'an dengan mutkin 30 juz dan bersanad. Sehingga santri tidak sekedar hafal namun juga dengan hafalan yang benar. Tentu bukan hanya seberapa banyak juz yang dihafal karena tujuan dari Pesantren Makrifatul Ilmi adalah bagaimana mengantarkan seseorang santri menjadi berkarakter islami dan berilmu tinggi. Dalam pelaksanaannya, program tahfidz Al-Qur'an disesuaikan dengan kemampuan yang dimiliki santri. Input peserta didik Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi berasal dari berbagai latar belakang pendidikan yang berbeda, ada yang sudah memiliki hafalan ada yang belum satu juz sekalipun, bahkan dengan bacaan yang belum baik dan benar. Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi yang merupakan pondok tahfidz yang memiliki beberapa perbedaan dari pondok pesantren kebanyakan. Pada umumnya pondok pesantren mensyaratkan peserta didik baru untuk sudah dapat

membaca Al-Qur'an atau sudah hafal beberapa juz. Sedangkan di Pondok Pesantren Makrifatul Iilmi menggunakan sistem "siapa cepat dia dapat" sehingga input yang didapat beragam, seperti ada yang belum lancar membaca Al-Qur'an bahkan ada yang belum bisa sama sekali. Untuk itu perlu adanya sebuah metode dalam membantu peserta didik untuk bisa membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Metode yang digunakan Pondok Pesantren Pesantren Makrifatul Iilmi ialah metode belajar membaca AlQur'an dengan metode *talaqi*. Sebagai pondok pesantren tahfidz dengan input yang beragam dan target hafalan yang tidak sedikit dan tetap berhasil mencetak generasi hafidz Qur'an menjadi kelebihan daripada pondok pesantren lain yang berada di wilayah Bengkulu selatan.

C. Tujuan Evaluasi Program

Suatu program harus senantiasa dievaluasi untuk melihat sejauh mana implementasi program tersebut telah berhasil mencapai tujuan pelaksanaan program yang telah ditetapkan sebelumnya. Keefektifitasan program yang berjalan tidak dapat dilihat jika tidak dilakukan evaluasi program. Dengan demikian, kebijakan-kebijakan baru sehubungan dengan program tersebut akan didukung oleh suatu data. Karenanya, evaluasi program bertujuan untuk menyediakan informasi dan data, serta rekomendasi bagi pengambil kebijakan (*decision maker*) untuk memutuskan apakah akan melanjutkan, memperbaiki atau menghentikan sebuah program. Jadi evaluasi program adalah upaya

untuk mengukur ketercapaian program, yaitu mengukur sejauh mana sebuah kebijakan dapat terimplementasikan.⁷

Tujuan diadakannya evaluasi program adalah untuk mengetahui pencapaian tujuan program dengan langkah mengetahui keterlaksanaan program, karena evaluator ingin mengetahui bagaimana dari komponen dan sub-komponen program yang terlaksana dan apa sebabnya.

Berdasarkan pengertian di atas dapat penulis simpulkan bahwa Evaluasi program adalah suatu upaya untuk mengetahui sejauh mana tingkat keberhasilan suatu program yang nantinya hasil dari evaluasi ini dapat digunakan oleh pembuat kebijakan (*Decision maker*) dalam mengambil keputusan apakah program tersebut sudah tepat dan masih pantas untuk dilanjutkan atau masih kurang, sehingga perlu adanya revisi, atau bahkan dihentikan.

Evaluasi program dilakukan dengan cara yang sama dengan penelitian. Jadi, evaluasi program merupakan penelitian dengan ciri khusus, yaitu melihat keterlaksanaan program sebagai realisasi kebijakan, untuk menentukan tindak lanjut dari program yang dimaksud. Keduanya dimulai dari menentukan sasaran (*variable*), kemudian membuat kisi-kisi, menyusun instrumen, mengumpulkan data, analisis data, serta mengambil kesimpulan. Perbedaannya adalah langkah akhirnya. Jika kesimpulan penelitian diikuti dengan saran

⁷ Suharsimi Arikunto, Safrudin dan Cepi, Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan, (Bumi Aksara: Jakarta, 2010), h. 59.

maka evaluasi program selalu harus mengarah pada pengambilan keputusan, sehingga harus diakhiri dengan rekomendasi kepada pengambil keputusan.

D. Manfaat Evaluasi Program

Kegiatan evaluasi sangat berguna bagi pengambilan keputusan dan kebijakan lanjutan dari program, karena dari masukan hasil evaluasi program itulah para pengambil keputusan akan menentukan tidak lanjut dari program yang sedang atau telah dilaksanakan. Wujud dari hasil evaluasi adalah sebuah rekomendasi dari peneliti untuk pengambil keputusan (decision maker). Suharsimi Arikunto mengatakan bahwa ada empat kemungkinan kebijakan yang dapat dilakukan berdasarkan hasil dalam pelaksanaan sebuah program keputusan, yaitu: (a) Menghentikan program, karena dipandang bahwa program tersebut tidak ada manfaatnya, atau tidak dapat terlaksana sebagaimana diharapkan. (b) Merevisi program, karena ada bagian-bagian yang kurang sesuai dengan harapan (terdapat kesalahan tetapi hanya sedikit). (c) Melanjutkan program; pelaksanaan program menunjukkan bahwa segala sesuatu telah berjalan sesuai dengan harapan dan memberikan hasil yang bermanfaat. (d) Desimilasi atau menyebarluaskan program (melaksanakan program di tempat-tempat lain atau mengulangi lagi program di waktu lain), karena program tersebut berhasil dengan baik maka sangat baik jika dilaksanakan lagi di tempat dan waktu yang lain.

Penilaian dalam sebuah evaluasi ini dapat dilakukan secara formatif dan sumatif. Ketika sudah dilakukan penilaian, dianggap sudah melakukan evaluasi. Pemahaman demikian tidaklah terlalu tepat. Pelaksanaan penilaian cenderung hanya melihat capaian tujuan pembelajaran saja. Padahal, dalam proses pendidikan tersebut bukan hanya nilai yang dilihat, tetapi ada banyak faktor yang membuat berhasil atau tidaknya sebuah program. Penilaian hanya bagian kecil dari evaluasi. Evaluasi juga harus dipahami sebagai bagian dari supervisi. Evaluasi tidak hanya berurusan pada nilai yang diukur berdasarkan penyelesaian soal-soal, tetapi evaluasi program pendidikan akan mengkaji banyak faktor. Dengan demikian evaluasi program perlu diperkenalkan kepada seluruh pendidik, karena evaluasi sangat penting dalam pengembangan mutu pendidikan.

E. Model-Model Evaluasi

Model evaluasi merupakan desain atau rancangan evaluasi yang dikembangkan ahli evaluasi ataupun evaluator dalam melaksanakan evaluasi suatu program. Dalam ilmu evaluasi program pendidikan ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program. Meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan objek yang dievaluasi, yang tujuannya untuk menyediakan bahan bagi pengambil

keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.⁸ Berikut merupakan model-model dari evaluasi program, yaitu:

1. *Goal Oriented Evaluation Model*, dikembangkan oleh Tyler. Yang menjadi objek pengamatan pada model ini adalah tujuan dari program yang sudah ditetapkan jauh sebelum program dimulai. Evaluasi dilakukan secara berkesinambungan, terus menerus, mengecek seberapa jauh tujuan sudah terlaksana.
2. *Goal Free Evaluation Model* (model evaluasi lepas dari tujuan), dikembangkan oleh Scriven. Keunggulannya karena fokus pada pencarian tujuan untuk mencari esensi dari suatu program tanpa perlu memikirkan bagaimana caranya program tersebut dijalankan. Evaluator tidak perlu memahami bagaimana proses dari suatu program, karena yang terpenting jika suatu program dilaksanakan sesuai dengan tujuan, maka akan diperoleh hasil yang sesuai dengan harapan. Namun Scriven juga mengingatkan bahwa jika evaluator tidak memahami tentang tujuan program sebaiknya terlebih dahulu harus memahami dengan mendalam tentang tujuan program dimaksud.⁹

3. *Formatif-Summatif Evaluation Model*, dikembangkan oleh Michael

⁸ Abdullah, Shodiq, *Evaluasi Pembelajaran: Konsep Dasar, Teori dan Aplikasi*, (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2012), h.164.

⁹ Jeane Marie Tulung, "Evaluasi Program Pendidikan Dan Pelatihan Kepemimpinan Tingkat IV Di Balai Diklat Keagamaan Manado", *Journal Acta Diurna*, (Vol. III, No. 3, tahun 2014), h. 5.

Scriven. Model ini menunjuk adanya tahapan dan lingkup objek yang dievaluasi, yaitu evaluasi yang dilakukan pada waktu program masih berjalan (disebut evaluasi formatif) dan ketika program sudah selesai atau berakhir (disebut evaluasi sumatif). Tujuan evaluasi formatif adalah mengetahui seberapa jauh program yang dirancang dapat berlangsung, sekaligus mengidentifikasi hambatan. Sedangkan tujuan evaluasi sumatif adalah untuk mengukur ketercapaian program.¹⁰

4. *Countenance Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake. Model ini menekankan pada dua dasar kegiatan dalam evaluasi, yaitu *description* dan *judgement*, dan membedakan adanya tiga tahap dalam program pendidikan yaitu *antecedent (context)*, *transaction (process)*, dan *outcome*. Stake mengatakan bahwa apabila menilai suatu program pendidikan, melakukan perbandingan yang relatif antara program dengan program yang lain, atau perbandingan yang absolut yaitu membandingkan suatu program dengan standar tertentu. Penekanan yang penting dalam model ini adalah bahwa evaluator yang memuat penilaian tentang program yang dievaluasi.¹¹

5. *Responsive Evaluation Model*, dikembangkan oleh Stake. Kelebihan

¹⁰ Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan: Pedoman Teoritis Praktis Bagi Mahasiswa dan Praktisi Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h.4.

¹¹ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*, h.164.

model ini adalah peka terhadap berbagai pandangan dan kemampuannya mengakomodasi pendapat yang ambisius serta tidak fokus, sedangkan kekurangannya antara lain (a) pembuat keputusan sulit menentukan prioritas atau penyederhanaan informasi, (b) tidak mungkin menampung semua sudut pandangan dari beberapa kelompok, dan (c) membutuhkan waktu dan tenaga. Evaluator harus dapat beradaptasi dengan lingkungan yang diamati.¹²

6. *CSE-UCLA Evaluation Model*. CSE merupakan singkatan dari *Center for the Study of Evaluation*, sedangkan UCLA singkatan dari *University of California in Los Angeles*. Ciri dari model ini adalah adanya lima tahap yang dilakukan dalam evaluasi, yaitu perencanaan, pengembangan, implementasi, hasil, dan dampak. Fernandes (1984) memberikan penjelasan tentang model ini menjadi empat tahap, yaitu (1) *needs assesment*, (2) *program planning*, (3) *formative evaluation*, dan (4) *summativeevaluation*.¹³
7. *CIPP Evaluation Model*, yang dikembangkan oleh Stufflebeam. Model evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Konsep ini ditawarkan dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk

¹² Zainal Arifin, *Konsep dan Model Pengembangan Kurikulum*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h.290.

¹³ Suharsimi dan Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan*, h.44.

memperbaiki. Dalam bidang pendidikan, Stufflebeam menggolongkan sistem pendidikan atas empat dimensi, yaitu *context*, *input*, *process*, dan *product*, sehingga model evaluasinya diberi nama CIPP model yang merupakan singkatan dari keempat dimensi tersebut.¹⁴

8. *Disrepancy Model*, yang dikembangkan oleh Provus. Kata *disrepancy* adalah istilah Bahasa Inggris, yang diterjemahkan ke dalam Bahasa Indonesia menjadi “kesenjangan”. Model ini merupakan model yang menekankan pada pandangan adanya kesenjangan didalam pelaksanaan program. Evaluasi program yang dilakukan oleh evaluator mengukur besarnya kesenjangan yang ada disetiap komponen.¹⁵

F. Evaluasi Model CIPP (*Context, Input, Process, Product*)

Evaluasi model CIPP (*Context, Input, Process, Product*) pertama kali cetuskan oleh Stufflebeam dan kawan-kawannya pada tahun 1967 di Ohio State University.¹⁶ Model evaluasi CIPP merupakan suatu model evaluasi yang paling banyak dikenal serta paling sering diterapkan oleh para peneliti. Sejak tahun 1965, model evaluasi CIPP telah banyak dikembangkan dan diimplementasikan secara luas.¹⁷ Tujuan dari model evaluasi CIPP ini adalah untuk melampirkan beberapa hal yang penting dalam pelaksanaan evaluasi

¹⁴ Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran*, h.160.

¹⁵ Suharsimi dan Cepi, *Evaluasi Program Pendidikan.*, h.48.

¹⁶ Tayibnapis, F. Y., *Evaluasi Program*. (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), h.14.

¹⁷ Hakan, K. and Seval, F., CIPP evaluation model scale: development, reliability and validity. *Journal of Procedia Social and Behavioral Sciences*. 2011, Vol. 15, h.593.

program yaitu untuk mengetahui bagaimana strategi dan komponen evaluasi dan untuk mencari jawaban atas pertanyaan-pertanyaan seperti:

1. Apakah desain evaluasi sudah berfungsi dengan baik;
2. Adakah point atau aspek yang bermasalah dan bagaimana hal tersebut dapat diselesaikan;
3. Apakah ada cara yang lebih efisien untuk mengumpulkan data;¹⁸

Dalam hal ini, Stufflebeam menyarankan para peneliti untuk tetap mengikuti langkah-langkah dalam model evaluasi CIPP, sebagai struktur logis, yang digunakan dalam merancang setiap jenis evaluasi yang meliputi: memfokuskan evaluasi, mengumpulkan informasi, mengorganisasikan informasi, menganalisis informasi, melaporkan informasi, dan administrasi evaluasi. Model evaluasi CIPP terdapat 4 tahapan pokok diantaranya yaitu: (1) Evaluasi Konteks (*Context evaluation*), (2) Evaluasi Masukan (*Input evaluation*), (3) Evaluasi Proses (*Process evaluation*), (4) Evaluasi Produk (*Product evaluation*).¹⁹

Menurut Stufflebeam yang menyatakan “*The CIPP Evaluation Model is a comprehensive framework for guiding evaluations of programs, projects, personnel, products, institutions, and systems*”.²⁰ Artinya Model evaluasi CIPP merupakan adalah suatu kerangka kerja yang komprehensif untuk membimbing evaluasi program, proyek, personil, produk, lembaga, dan sistem. Model

¹⁸ Hakan, K. and Seval, F., CIPP evaluation model scale, h.93.

¹⁹ Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models*, h.6.

²⁰ Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models*, h.1.

evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, dan Product*) merupakan model evaluasi dimana evaluasi dilakukan secara keseluruhan sebagai suatu sistem. Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki. Model evaluasi CIPP juga memiliki beberapa konsep dasar mengenai Konteks (*context*), Masukan (*input*), Proses (*process*) dan Produk (*product*) dan dalam penjabarannya dapat ditelaah dari penjelasan berikut.

Tabel. 2.1
Konsep Dasar Model Evaluasi CIPP²¹

CONCEPT			
Context	Input	Process	Product
<i>Context evaluation assesses needs, assets, and problems within a defined environment.</i>	<i>Input evaluation assesses competing strategies and the work plans and budgets of the selected approach.</i>	<i>Process evaluations monitor, document, and assess program activities</i>	<i>Product evaluation on is to make decision regarding continuation, termination, or modification of program.</i>

Berdasarkan tabel konsep dasar model evaluasi CIPP di atas, dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Evaluasi Konteks (*Context Evaluation*)

²¹ Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models*, h.7.

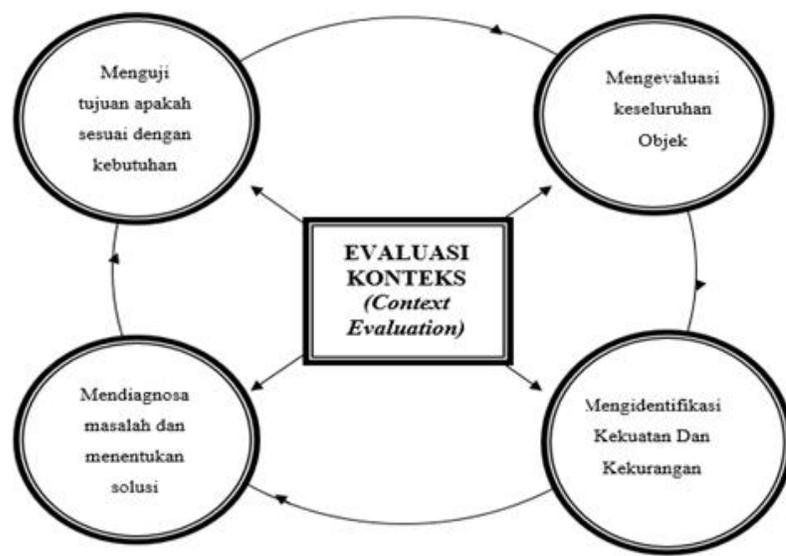
Context evaluation assesses needs, assets, and problems within a defined environment. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa evaluasi konteks dilakukan guna menilai kebutuhan, aset, dan masalah dalam lingkungan yang ditetapkan. Dengan demikian, evaluasi konteks (*context*) dimaksudkan untuk menilai kebutuhan, masalah, aset dan peluang guna membantu pembuat kebijakan menetapkan tujuan dan prioritas, serta membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui tujuan, peluang dan hasilnya. Pelaksanaan evaluasi konteks di dalamnya akan mencakup analisis permasalahan yang berkaitan dengan lingkungan program yaitu program pembelajaran Tahfiz al-qur'an atau kondisi objek yang akan dilaksanakan. Dengan kata lain, evaluasi konteks bertujuan untuk melakukan analisis terhadap keunggulan dan kelemahan suatu objek tertentu. Stufflebeam telah menjelaskan bahwa evaluasi konteks merupakan suatu langkah dari model evaluasi CIPP yang bertujuan untuk mengidentifikasi peluang dan menilai kebutuhan. Evaluasi model CIPP merupakan konsep yang ditawarkan oleh Stufflebeam dengan pandangan bahwa tujuan penting evaluasi adalah bukan membuktikan tetapi untuk memperbaiki.²²

Suatu kebutuhan tersebut dalam evaluasi konteks dirumuskan sebagai

²² Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models*, h.7.

suatu kesenjangan (*discrepancy view*) kondisi nyata (*reality*) dengan kondisi yang diharapkan (*ideality*). Oleh karena itu, evaluasi konteks merupakan bentuk evaluasi yang berhubungan dengan analisis permasalahan mengenai keunggulan dan kelemahan dari objek tertentu yang akan atau sedang berjalan, sehingga pelaksanaan evaluasi konteks ini akan memberikan informasi yang sangat berguna bagi pengambil keputusan dalam proses perencanaan suatu program yang akan dilakukan.

Indikator-indikator terkait dengan evaluasi konteks (*Context Evaluation*) yang akan penulis bahas pada penelitian mengenai pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an pada Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi Bengkulu Selatan dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar. 2.1
Indikator-indikator Evaluasi Konteks
*(Context Evaluation)*²³

Stufflebeam & Shinkfield menjelaskan lebih lanjut mengenai evaluasi konteks. Menurut Stufflebeam & Shinkfield evaluasi konteks yaitu: Untuk menilai status keseluruhan objek, untuk mengidentifikasi kekurangannya, untuk mengidentifikasi kekuatan yang dapat digunakan untuk memperbaiki kekurangannya, untuk mendiagnosis masalah yang solusinya akan meningkatkan kesejahteraan objek, dan, secara umum, untuk mengkarakterisasi objek. lingkungan program. Evaluasi konteks juga ditujukan untuk memeriksa apakah tujuan dan prioritas yang ada selaras dengan kebutuhan siapa pun yang seharusnya dilayani²⁴

Secara garis besar pernyataan tersebut dapat diartikan bahwa evaluasi konteks berusaha mengevaluasi status objek secara keseluruhan, mengidentifikasi kekurangan, kekuatan, mendiagnosa problem, dan memberikan solusinya, menguji apakah tujuan dan prioritas disesuaikan dengan kebutuhan yang akan dilaksanakan.

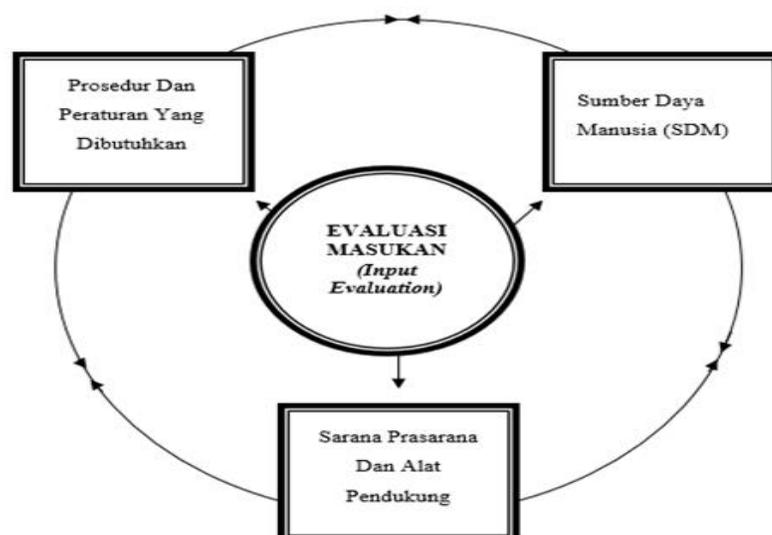
2. Evaluasi Masukan (*Input Evaluation*)

Input evaluation assesses competing strategies and the work plans and budgets of the selected approach. Pernyataan tersebut menjelaskan

²³ Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models.*

²⁴ Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models.*

bahwa evaluasi masukan dilakukan guna menilai strategi bersaing dan rencana kerja dan anggaran dari pendekatan yang dipilih. Dengan demikian, evaluasi masukan (*input evaluation*) dalam pelaksanaannya meliputi analisis terhadap beberapa komponen yang berhubungan dengan beberapa hal sebagai berikut: bagaimana penggunaan sumber-sumber yang tersedia, alternatif-alternatif strategi yang harus dipertimbangkan untuk mencapai suatu program. Selain beberapa kegiatan tersebut, pelaksanaan evaluasi masukan (*input evaluation*) juga bertujuan untuk melakukan identifikasi dan penilaian terhadap kapabilitas sistem, alternatif strategi desain prosedur untuk strategi implementasi, pembiayaan dan penjadwalan program pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an. Langkah-langkah pelaksanaan Evaluasi masukan (*Input Evaluation*) pada sebuah program kegiatan dapat dideskripsikan dalam bentuk gambar bagan berikut:



Gambar. 2.2.
Indikator-indikator Pelaksanaan Evaluasi Masukan
*(Input Evaluation)*²⁵

Stufflebeam & Shinkfield, yang menegaskan bahwa tujuan utama pelaksanaan evaluasi masukan (*input evaluation*) adalah menentukan bagaimana tujuan suatu program yang telah berjalan itu dapat tercapai. Evaluasi masukan (*input evaluation*) juga dapat membantu pengambil keputusan untuk mengatur keputusan, menentukan sumber-sumber yang ada, bagaimana rencana dan strategi yang dipilih untuk mencapai tujuan, alternatif strategi seperti apa yang akan diambil, bagaimana prosedur kerja yang dipilih pengambil keputusan tujuan program tersebut.²⁶ Evaluasi masukan memiliki beberapa langkah tahapan yang terdiri dari beberapa komponen yang harus dievaluasi. Komponen-komponen evaluasi masukan (*input evaluation*) tersebut terdiri dari: (a) sumber daya manusia; (b) sarana, prasarana, dan peralatan pendukung; dan (d) berbagai prosedur dan aturan yang diperlukan.

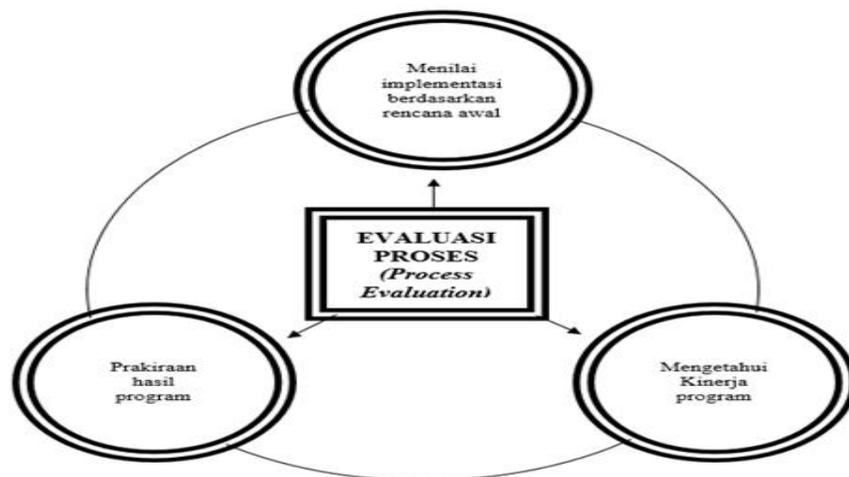
3. Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)

Process evaluations monitor, document, and assess program activities. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa evaluasi proses (*process evaluation*) dilakukan guna untuk memantau semua dokumen-dokumen yang berkaitan dengan program serta menilai kegiatan program. Evaluasi

²⁵ Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models*.

²⁶ Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models*, h. 173.

proses (*process evaluation*) juga sangat bermanfaat bagi pengambil keputusan karena bertujuan untuk menilai implementasi dari rencana program yang telah ditetapkan sebelumnya guna membantu para pelaksana dalam menjalankan kegiatan program. Selain itu juga dapat membantu kelompok pengguna lainnya untuk mengetahui kinerja dari program tersebut serta dapat memperkirakan hasilnya. Evaluasi proses dapat dikatakan sebagai suatu evaluasi yang telah dirancang sebelumnya yang selanjutnya akan diaplikasikan langsung kedalam praktik implementasi dari kegiatan program itu sendiri. Setiap aktivitas yang dilakukan akan selalu dilihat secara jujur dan cermat mengenai perubahan apa saja yang terjadi. Untuk lebih jelasnya berikut merupakan gambar yang dapat memberikan penjelasan terkait pengaplikasian indikator evaluasi proses.



Gambar. 2.3.

Indikator-indikator Evaluasi Proses (*Process Evaluation*)²⁷

Kegiatan pencatatan setiap aktivitas sangat penting untuk dilakukan karena berguna bagi pengambil keputusan untuk menentukan langkah yang diambil selanjutnya sebagai tindak lanjut penyempurnaan program yang sedang berjalan tersebut. Berikut ini beberapa tujuan evaluasi proses (*process evaluation*) yang dikemukakan oleh Worthen dan Sanders dalam adalah sebagai berikut:

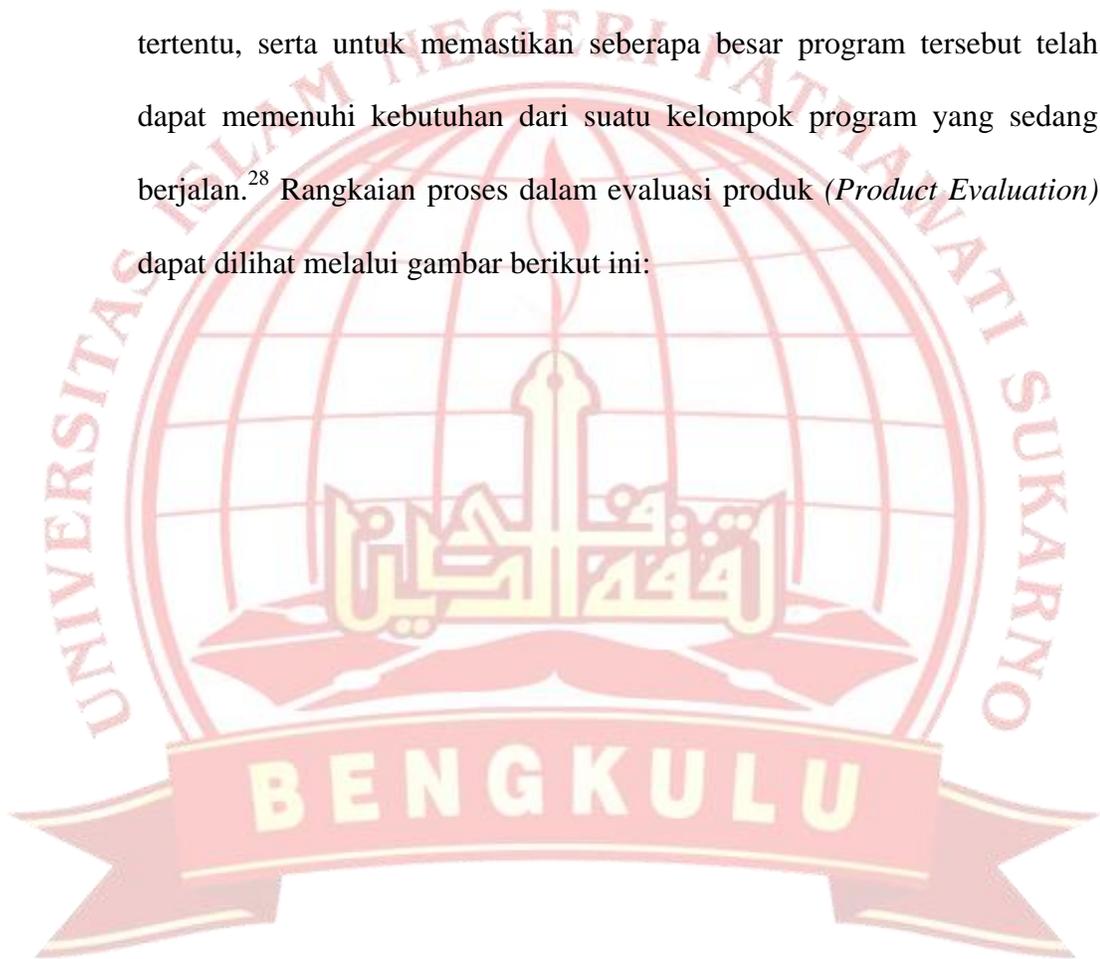
- a. Dapat digunakan untuk mengetahui kelemahan selama pelaksanaan termasuk hal-hal yang baik untuk dipertahankan.
- b. Untuk mendapatkan data dan informasi mengenai keputusan yang ditetapkan.
- c. Berguna untuk memelihara catatan-catatan lapangan dan dokumen-dokumen yang berkaitan dengan hal-hal penting saat implementasi kegiatan program dilaksanakan.

4. Evaluasi Produk (*Product Evaluation*)

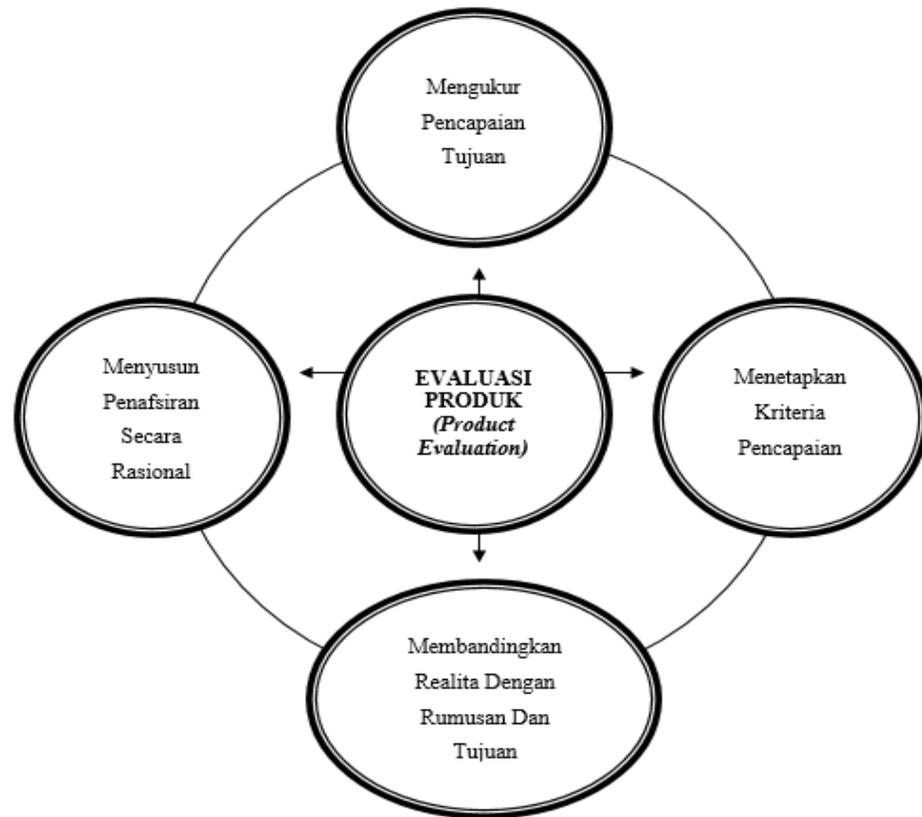
Product evaluation is to make decision regarding continuation, termination, or modification of program. Pernyataan tersebut menjelaskan bahwa evaluasi produk (*product evaluation*) berfungsi untuk membantu untuk membuat keputusan yang berkenaan dengan kelanjutan, akhir dan modifikasi program, apa hasil yang telah dicapai, serta apa yang dilakukan

²⁷ Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models*.

setelah program itu berlangsung atau berjalan. Hal ini sesuai dengan pernyataan Stufflebeam & Shinkfield, yang menjelaskan bahwa pelaksanaan evaluasi produk ini bertujuan untuk mengukur, menafsirkan, dan menetapkan pencapaian hasil dari dilakukannya suatu program tertentu, serta untuk memastikan seberapa besar program tersebut telah dapat memenuhi kebutuhan dari suatu kelompok program yang sedang berjalan.²⁸ Rangkaian proses dalam evaluasi produk (*Product Evaluation*) dapat dilihat melalui gambar berikut ini:



²⁸ Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models*, h. 176.



Gambar. 2.4.
Kegiatan dalam proses Evaluasi Produk
*(Product Evaluation)*²⁹

Gambar di atas menjelaskan bahwa evaluasi produk juga dapat dikatakan sebagai kumpulan dari deskripsi-deskripsi dan “*judgment outcomes*” dalam hubungannya dengan evaluasi konteks (*context*), masukan (*input*), dan proses (*process*) yang kemudian diinterpretasikan semua kontribusi, harga dan jasa yang diberikan. Jadi pada intinya, pelaksanaan

²⁹ Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models*.

evaluasi produk (*product evaluation*) ini adalah untuk mengevaluasi dan mengukur keberhasilan pencapaian tujuan. Secara garis besar beberapa kegiatan dalam evaluasi produk yaitu; (1) Penetapan tujuan operasional program, (2) Menetapkan kriteria-kriteria pengukuran yang telah dicapai, (3) Membandingkan antara kenyataan yang ada di lapangan dengan apa yang sudah tertuang pada rumusan tujuan, (4) Menyusun penafsiran secara rasional.

Stufflebeam juga menjelaskan bahwa evaluasi produk dilakukan dengan tujuan untuk mengidentifikasi dan menilai hasil yang diperoleh, apakah diharapkan ataupun tidak diharapkan, meliputi program jangka pendek atau jangka panjang, baik ditujukan kepada pelaksana program agar dapat memfokuskan diri dalam mencapai sasaran program maupun bagi pengguna lainnya dalam menghimpun upaya guna pemenuhan kebutuhan kelompok sasaran. Evaluasi produk ini dapat dibagi ke dalam beberapa penilaian yaitu penilaian terhadap dampak (*impact*), efektivitas (*effectiveness*), keberlanjutan (*sustainability*) dan daya adaptasi (*transportability*).³⁰ Berikut ini penjelasan dari beberapa penilaian tersebut:

- a. Evaluasi dampak (*impact evaluation*). Tujuan pelaksanaan evaluasi dampak (*impact evaluation*) ini adalah untuk menilai jangkauan program untuk target audiens (*assesses a program's reach to the*

³⁰Daniel L. Stufflebeam dan Anthony J. Shinkfield, *Evaluation Theory, Models*, h. 10.

target audience).

- b. Evaluasi efektivitas (*effectiveness evaluation*). Pelaksanaan evaluasi efektivitas (*effectiveness evaluation*) bertujuan untuk menilai dokumen dan menilai kualitas dan pentingnya hasil (*documents and assesses the quality and significance of outcomes*).
- c. Evaluasi keberlanjutan (*sustainability Evaluation*). Langkah/tahapan evaluasi keberlanjutan (*sustainability evaluation*) dilakukan untuk menilai sejauh mana kontribusi program ini (*assesses the extent to which a program's contributions*).
- d. Evaluasi transportability (*transportability evaluation*). Tujuan peneliti melakukan evaluasi transportability (*transportability evaluation*) adalah untuk menilai sejauh mana program memiliki (atau bisa) berhasil diadaptasi dan diterapkan di tempat lain (*assesses the extent to which a program has (or could be) successfully adapted and applied elsewhere*).

G. Tahfidzul Al-Qur'an

Tahfidz berasal dari bahasa Arab yang memiliki arti menjaga, memelihara dan menyamakan. Selanjutnya orang yang mempunyai hafalan disebut dengan panggilan Hafidz atau penjaga, pengawal, pemelihara dan juga yang berarti menghafal (memiliki hafalan diluar kepala).³¹ Tahfiz al-Qur'an terdiri dari dua kata yaitu Tahfiz dan al-Qur'an. *Hifzhuhu* yaitu menghafal al-Qur'an secara hati-hati.³² *Tahfiz* yang berarti menghafal, menghafal dari kata dasar hafal yang dari bahasa arab *hafidza - yahfadzu – hifdzan* (حفظ يحفظ حفظ) yaitu lawan dari lupa, yaitu selalu ingat dan sedikit lupa.³³ *Tahfiz* yaitu menghafal sedikit demi sedikit ayat-ayat Al-Qur'an yang telah dibaca berulang-ulang. *Tahfiz* berarti juga menghafal yaitu proses mengulang sesuatu, baik dengan membaca atau mendengar.³⁴ Orang yang hafal Alquran dikenal dengan sebutan *haafidz* (حافظ), yaitu orang yang menghafal dengan cermat, termasuk sederetan kaum yang menghafal.³⁵ Ibnu Mandzur sebagaimana dikutip oleh Abdulrab Nawabuddin mengartikan *haafidz* adalah orang yang berjaga – jaga, yaitu orang yang selalu

³¹ Rezyika and Alimni.

³² Hamdani, Pengantar Studi Al-Qur'an, (Semarang: Karya Abadi Jaya, 2015), h.16.

³³ Mahmud Yunus, Kamus Arab-Indonesia, (Jakarta: Hidakarya Agung, 1990), h. 105.

³⁴ Zulfitria, Peranan Pembelajaran Tahfidz Al-Quran dalam Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar, Jurnal Naturalistic, (Vol. 1, No. 2, tahun 2017), h.129.

³⁵ Abdulrab Nawabuddin, Kaifa Tahfadzul Qur'an, terj. Bambang Saiful Ma'arif,"Teknik Menghafal Al-Qur'an", Bandung: Sinar Baru Algesindo,1996, h.23

menekuni pekerjaannya.³⁶ Hal ini didasarkan pada Firman Allah SWT dalam surat al-Baqarah ayat 238 sebagai berikut:

حَافِظُوا عَلَى الصَّلَوَاتِ وَالصَّلَاةِ الْوُسْطَىٰ وَقَوْمُوا لِلَّهِ قَنِينًا ۚ ۲۳۸

Artinya: *Peliharalah semua shalat(mu), dan (peliharalah) shalat wusthaa[152]. Berdirilah untuk Allah (dalam shalatmu) dengan khusyu'. [152] Shalat wusthaa ialah shalat yang di tengah-tengah dan yang paling utama. ada yang berpendapat, bahwa yang dimaksud dengan shalat wusthaa ialah shalat Ashar. menurut kebanyakan ahli hadits, ayat ini menekankan agar semua shalat itu dikerjakan dengan sebaik-baiknya. (Q.S Al-Baqarah: 238)*³⁷

Kata *al-hifzh* banyak ditemukan dalam Alquran, namun kata tersebut memiliki arti yang beragam sesuai dengan konteks ayat masing-masing, misalnya dalam surat Yusuf ayat 65 sebagai berikut:

.... وَنَحْفَظُ أَخَانًا وَنَزِدَادُ كَيْلٍ بَعِيرٌ ذَلِكَ كَيْلٌ يَسِيرٌ ۚ ٦٥

Artinya :.... *dan Kami akan dapat memelihara saudara Kami, dan Kami akan mendapat tambahan sukatan (gandum) seberat beban seekor unta. itu adalah suatu hal yang mudah (bagi raja Mesir)".(Q.S. Yusuf:65)*³⁸

Lafadz hafizh dalam ayat tersebut berarti memelihara dan menjaga. Al-hifdz juga memiliki makna lain, sebagaimana dalam surat al-Mu'minin ayat 5 sebagai berikut:

.... وَالَّذِينَ هُمْ لِأَعْمَارِهِمْ حَفِظُونَ ۚ ٥

Artinya: *Dan orang-orang yang menjaga kemaluannya. (Q.S. Al-Mu'minin: 5)*³⁹

³⁶ Abdulrab Nawabuddin, *Kaifa Tahfadzul Qur'an*, terj. Bambang Saiful Ma'arif,"Teknik Menghafal Al-Qur'an, h.25.

³⁷ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2018), h.50.

³⁸ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2018), h.327.

³⁹ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur'an (UPQ), 2018), h.474.

Lafadz *al-hifzh* yang dimaksudkan dalam ayat tersebut adalah menahan diri dari hal-hal yang diharamkan Allah SWT. Makna lain dari *al-hifzh* juga dapat dilihat dalam surat al-Anbiya ayat 32 sebagai berikut:

وَجَعَلْنَا السَّمَاءَ سَقْفًا مَّحْفُوظًا وَهُمْ عَنْ آيَاتِهَا مُعْرَضُونَ ۝ ٣٢

Artinya: dan Kami menjadikan langit itu sebagai atap yang terpelihara, sedang mereka berpaling dari segala tanda-tanda (kekuasaan Allah) yang terdapat padanya. (Q.S. Al-Anbiya: 32)⁴⁰

Dari pengertian tersebut, dapat diambil pengertian bahwa makna menghafal (*al-hifzh*) memiliki banyak pengertian. Banyaknya makna “menghafal” dalam Alquran pada dasarnya terletak dari konteks makna tersebut digunakan.

Secara etimologis Al-Qur’an berarti “bacaan” atau yang dibaca.⁴¹ Kata tersebut berasal dari qara’a (قرأ) yang berarti membaca.⁴² Definisi yang sama sebagaimana juga diungkapkan oleh Abu Yahya Zakaria al-Anshari dalam kitab *Ghayah al Wushul Syarah Lub al Ushul*: “Al-Qur’an adalah lafadz yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw, yang bisa menjadi mu’jizat dengan satu surat darinya serta menjadi ibadah bagi orang yang membacanya”. Dari pengertian “menghafal” dan “Al-Qur’an” tersebut dapat diambil pengertian, bahwa menghafal Al-Qur’an adalah suatu proses untuk menjaga dan

⁴⁰ Kementerian Agama RI, Al-Qur’an dan Terjemahnya, (Jakarta: Unit Percetakan Al-Qur’an (UPQ), 2018), h.451.

⁴¹ Muslim Nurdin dkk, Moral dan Kognisi Islam, (Bandung: Alfabeta, 2001), h. 48.

⁴² Lihat, QS. Al-Qiyamah ayat 18

memelihara Al-Qur'an di luar kepala (mengingat) dengan baik dan benar dengan syarat dan tata cara yang telah ditentukan.

Nawabuddin sendiri berpendapat bahwa makna etimologis menghafal Al-Qur'an berbeda dengan menghafal selain Al-Qur'an. Perbedaan ini dikarenakan dua alasan. Pertama, menghafal Al-Qur'an adalah hafal secara sempurna seluruh Al-Qur'an, sehingga orang yang hafal Al-Qur'an separuh atau sepertiganya belum dikatakan sebagai *haafizh* (orang yang hafal Al-Qur'an). Kedua, menghafal Al-Qur'an harus kontinyu dan senantiasa menjaga yang dihafal itu supaya tidak lupa. Orang yang hafal Al-Qur'an, kemudian lupa sebagian saja atau seluruhnya karena kealpaan atau karena sebab lain, misalnya sakit atau menjadi tua, maka tidak berhak menyandang sebagai *haafizh*.⁴³

Pendapat Abdul Rab bila diteliti merupakan rambu-rambu sekaligus kehati-hatiannya dalam memberi gelar *haafizh*, karena seseorang dikatakan *haafizh* harus memenuhi beberapa persyaratan dan dibatasi pengertiannya sebagai berikut:

- a. Seorang *haafizh* harus hafal Alquran secara keseluruhan (30 Juz) sehingga seseorang belum dikatakan sebagai *haafizh* bila hanya hafal Al-Qur'an sebagian, sepertiganya, seperempatnya dan sebagainya.
- b. Seseorang dikatakan *haafizh* jika dapat menjaga hafalannya dari kelupaan. Seseorang yang sudah menghafal Al-Qur'an secara

⁴³ M. Ziyad Abbas, *Metode Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Firdaus, 1993), h.29-30.

keseluruhan, namun karena ada sebab (misalnya sakit atau proses penuaan) dan lupa sebagian Al-Qur'an maupun keseluruhannya, maka dia tidak berhak mendapat sebutan *haafizh* lagi.

Ahsin W. Al-Haafizh mendefinisikan menghafal Al-Qur'an adalah langkah awal untuk memahami kandungan ilmu-ilmu Al-Qur'an yang dilakukan setelah proses membaca dengan baik dan benar.⁴⁴ Dari definisi dan pengertian yang dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat diambil pengertian bahwa menghafal Al-Qur'an adalah proses untuk memelihara, menjaga dan melestarikan kemurnian Al-Qur'an di luar kepala agar tidak terjadi perubahan dan pemalsuan serta dapat menjaga dari kelupaan baik secara keseluruhan maupun sebagiannya.

Faktor-faktor yang mempengaruhi hafalan Al-Qur'an Faktor-faktor yang mendukung seseorang dalam menghafal Al-Qur'an adalah sebagai berikut : (1) Persiapan yang matang (2) Motivasi dan stimulus (3) Faktor Usia (4) Manajemen waktu Sedangkan menurut Raghieb As Sirjani dalam bukunya Cara Cerdas Hafal Al-Qur'an mencantumkan kaidah pokok, kaidah pendukung dan kaidah-kaidah emas dalam menghafal Al-Qur'an. Pertama, Kaidah pendukung, ikhlas, tekad yang kuat dan bulat, pahamiilah besarnya nilai amalan anda, amalkan apa yang anda hafalkan, membentengi diri dari jerat-jerat dosa, berdoalah, pahamiilah makna ayat dengan benar, menguasai

⁴⁴ Ahsin W. Al-Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2005), h. 19

ilmu tajwid, sering mengulang-ulang bacaan, melakukan shalat secara khusyuk dengan ayat-ayat yang telah dihafal. Kedua, Kaidah pendukung; membuat perencanaan yang jelas, bergabung dalam sebuah kelompok, bawalah Al-Qur'an kecil dalam saku, dengarkan bacaan Imam saat shalat, mulai dari juz yang alquran mudah dihafal, gunakan satu jenis mushaf Al-Qur'an, membagi surat yang panjang, memperhatikan ayat-ayat *mutsyabihat*, perlombaan menghafal Al-Qur'an. Ketiga, Kaidah-kaidah emas; hendaknya membatasi porsi hafalan untuk setiap harinya, jangan menghafal melebihi batasan harian sampai hafal sempurna, jangan beralih ke surat lain sebelum benar-benar hafal, senantiasa meperdengarkan hafalan ke guru, manfaatkan usia emas dalam menghafal.⁴⁵

Pembelajaran terhadap Al-Quran sangatlah luas, setidaknya ada 7 aspek pembelajaran yang harus dilakukan terhadap Al-Qur'an, yaitu *ta'lim al-qiraati*, *ta'lim al-tartili*, *ta'lim al-tadwini*, *ta'lim al-tahfizi*, *ta'lim al-tafhimi*, *ta'lim al-tathbiqi* dan *ta'lim al-tablighi*. Ketujuh aspek pembelajaran tersebut menunjukkan betapa luasnya ilmu Al-Quran yang tahap demi tahap harus diupayakan oleh generasi Muslim untuk mempelajarinya. Dari ke tujuh pembelajaran Al-Qur'an di atas, *talim al-tahfizi* atau pembelajaran tahfiz Al-Qur'an memiliki urgensi yang sangat besar dalam penyebaran Agama Islam. Pembelajaran menghafal ini adalah cara yang paling pertama sekali dilakukan

⁴⁵ Raghil As Sirjani, *Cara Cerdas Hafal Al Qur'an*, (Solo: Aqwam, 2013), h. 55.

oleh Nabi Muhammad saw dan para sahabatnya. Sebagaimana dipahami oleh umat Islam bahwa kondisi Nabi Muhammad adalah seorang yang *ummi*.⁴⁶ Selain Nabi Muhammad saw, sebagian besar dari para sahabat juga masih *ummi* sehingga inilah menjadi salah satu penyebab mengapa pembelajaran menulis dan membaca lebih belakng datangnya dari pada pembelajaran menghafal. Ditambah lagi dengan budaya bangsa Arab yang terkenal sangat kuat hafalannya serta didukung oleh cara Allah Swt yang menurunkan Al-Quran secara berangsur-angsur juga menjadi faktor utama mengapa menghafal menjadi sangat mudah dilakukan oleh nabi Muhammad saw dan para sahabat ketika itu.

Menghafal adalah salah satu metode yang sangat efektif untuk mendalami luasnya ilmu yang terkandung Al-Qur'an. Hafalan adalah proses pembelajaran yang diimplementasikan untuk menyimpan susunan ayat-ayat Al-Qur'an ke dalam dada manusia. Pembelajaran menghafal Al-Qur'an ini tentu memerlukan suatu kekuatan pikiran pada orang yang melakukannya. Tujuan filosofis pembelajaran tahfiz Al-Qur'an ini adalah:

1. Agar murid mampu membaca Al-Qur'an dengan fasih dan lancar tanpa melihat mushaf, sehingga ketika dia melanjutkan studinya ke tingkat menengah pertama atau tingkat menengah atas, bahkan hingga nantinya murid tersebut menjadi sarjana yang memiliki disiplin ilmu, mereka

⁴⁶ Sebuah istilah Arab yang ditujukan kepada orang-orang yang tidak memiliki kemampuan membaca dan menulis.

memiliki nilai plus yaitu hafal Al-Qur'an yang bisa mereka aplikasikan sesuai dengan keahlian masing-masing.

2. Sebagai upaya penguatan dan pengkondisian moralitas, pembiasaan hidup bersama Al-Qur'an sehingga dapat mencintainya dan benar-benar tumbuh sebagai generasi yang Qur'ani.⁴⁷

Selain tujuan filosofis di atas, pembelajaran menghafal Al-Qur'an juga memiliki tujuan praktis. Di antara tujuan praktis dalam pembelajaran menghafal Al-Qur'an adalah: (1) agar mampu melafalkan Al-Qur'an dengan baik dan benar tanpa melihat kitab Al-Qur'an, (2) agar mampu melafalkan Al-Qur'an secara urut ayat demi ayat, (3) agar mampu melanjutkan penggalan bacaan ayat Al-Qur'an, dan (4) agar mampu mengoreksi kesalahan hafalan atau bacaan yang dilafalkan orang lain.⁴⁸ Keempat aspek tersebut merupakan tolak ukur keberhasilan sebuah pembelajaran tahfiz Al-Qur'an, baik di lembaga formal maupun informal dan non formal.

Pada awal pertumbuhan pendidikan Islam di Indonesia, pembelajaran tahfiz Al-Qur'an belum mendapatkan tempat di hati masyarakat. Berbeda dengan anak-anak di Maroko, di mana pada masa keemasan peradaban Islam, pendekatan pembelajaran Al-Qur'an bagi generasi muda di Maroko lebih kepada pendekatan ontografi (menenal satu huruf dan menghubungkannya

⁴⁷ Lukman Hakim, "Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam Dalam Pembentukan Sikap Dan Prilaku Siswa Sekolah Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasik Malaya", dalam Jurnal Pendidikan Agama Islam-Ta'lim, Vol. 10, h. 72.

⁴⁸ Heri Saptadi, "Faktor-Faktor Pendukung Kemampuan Menghafal Al-Qur'an Dan Implikasinya Dalam Bimbingan Dan Konseling" dalam Jurnal Bimbingan Konseling Vol. 1, h. 119

dengan bunyi bacaan) sehingga mereka lebih banyak dan lebih baik melahirkan penghafal-penghafal Al-Qur'an dibandingkan dengan daerah Muslim manapun.⁴⁹

Pembelajaran Al-Qur'an di lingkungan pendidikan Islam di Indonesia pada awal-awalnya masih fokus pada *ta'lim al-qiroati wa at-tadwin* yaitu pembelajaran Al-Qur'an yang tujuan utamanya adalah menjadikan peserta didik mampu membaca dan menulis Al-Qur'an. Semua lembaga-lembaga pendidikan Islam awal di Indonesia seperti Mesjid dan Langgar, Pesantren, Meunasah, Renggang dan Dayah, serta Surau,⁵⁰ ke semuanya berfokus dan menitik-beratkan pada pengasahan kemampuan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an dengan baik sesuai dengan kaidah-kaidah bacaannya.

Pesantren sendiri yang pada awal pertumbuhan lembaga pendidikan Islam di Indonesia sejatinya bisa dimanfaatkan untuk tempat menghafal Al-Qur'an karena sistem pondok (nginap), ternyata hanya untuk menghafal ayat-ayat yang dianggap penting saja yang menjadi hafalan wajib bukan hafalan Al-Qur'an secara keseluruhan. Hafalan lebih menitik beratkan kepada hadis-hadis pilihan, serta beberapa pelajaran agama yang lain seperti fiqh, bahasa Arab, tafsir, tasawuf, akhlak dan yang lainnya. Bahkan yang menjadi hafalan wajib

⁴⁹ Hasan Asari, *Menyingkap Zaman Keemasan Islam* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), h. 28

⁵⁰ Haidar Putra Daulay, *Sejarah Pertumbuhan dan Pembaruan Pendidikan Islam di Indonesia* (Bandung: Citapustaka Media, 2001), h. 22-30

bagi santri pesantren adalah kaedah-kaedah nahwu yang berbentuk *Nazam* (syair) seperti matan Alfiah bin Malik dan pelajaran-pelajaran yang lain selain Al-Qur'an yang mesti dihafal oleh santri.

Keseriusan pendidikan Islam di Indonesia terhadap pembelajaran membaca dan menulis Al-Qur'an ini menjadi faktor kehadiran dan penemuan baru dari intelektual Muslim dengan menemukan dan menulis berbagai metode membaca Al-Qur'an. Tidak sedikit lahir buku-buku dengan berbagai metode agar peserta didik bisa dengan cepat membaca Al-Qur'an, seperti metode Iqra', metode "alif-alif (*juz 'amma*), metode *Qiroati*, *Tilawatiy* dan metode-metode yang lainnya. Meskipun rantai silsilah penghafal Al-Qur'an tidak pernah putus, dan keberadaan *huffazh* (para penghafal) Al-Qur'an tidak pernah berhenti, namun pembelajaran khusus untuk menghafal Al-Qur'an di lembaga-lembaga pendidikan Islam baru mulai bermunculan di akhir abad 20 atau awal abad 21.

Penulis melihat bahwa ini merupakan fenomena baru yang memiliki nilai positif yang bisa dijadikan sebagai keunggulan Pendidikan Islam kontemporer. Perkembangan positif ini bisa kita amati bahwasannya pembelajaran tahfiz Al-Qur'an saat ini telah menjadi bagian penting dari kurikulum pendidikan Islam di lembaga-lembaga pendidikan Islam Swasta khususnya, dan lembaga pendidikan Agama Islam Negeri umumnya. Begitu juga yang berkembang di Pondok Pesantren Makrifatul Ilmi. Perkembangan tahfiz Al-Qur'an ini menggiring para pengelola lembaga pendidikan untuk

membentuk sistem pembelajaran tahfiz Al-Qur'an dengan terstruktur dan sistematis.

Ahsin W. Al-Haafizh dalam bukunya *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran* telah menginventarisir waktu-waktu yang dianggap ideal untuk menghafal Alquran sebagai berikut: (a) Waktu sebelum fajar (b) Setelah fajar, sehingga terbit matahari (c) Setelah bangun dari tidur siang (d) Setelah shalat (e) Waktu di antara Maghrib dan Isya (f) Intellegensi dan potensi ingatan (g) Tempat menghafal (h) Panjang dan pendek surat atau ayat.⁵¹ Faktor-faktor penghambat dalam menghafal Al-Qur'an diantaranya: (a) Banyaknya dosa dan maksiat (b) Tidak adanya upaya untuk menjaga hafalan (c) Perhatian yang berlebihan terhadap urusan dunia (d) Berambisi menghafal ayat-ayat yang banyak dalam waktu yang singkat.

H. Penelitian Terdahulu

1. Halif Ashhabul Umam, *Iip Saripah International Journal of Pedagogy and Teacher Education UNS Surakarta Akreditasi Sinta 2 /The Title: "Using the Context, Input, Process and Product (CIPP) Model in the Evaluation of Training Programs"*.

In this article, use of the CIPP (Context, Input, Process, and Product) evaluation model in training programs is discussed. It is an evaluation research, with a descriptive quantitative approach involving 16 training

⁵¹ Ahsin W. Hafidz, *Bimbingan Praktis Menghafal Alquran*, h. 61.

program participants as research subjects. The data collection techniques were based on questionnaires as the main instrument, with interview guides and observation guidelines as supporting instruments. The data analysis was made by comparing the scores obtained with the ideal score and multiplying by 100%; the results of these calculations were then grouped into a number of criteria that had been established. The results of the study indicate that the context dimension consisting of training objectives, training needs assessment, and state agency program organizers obtained a PE (Percentage of Effectiveness) score of 75.04%, placing it in the "fair" criterion. In the input dimension, consisting of participant description, instructor condition, infrastructure, training curriculum and instructional media, the PE score was 79.44% again in the "fair" criterion.

In the process dimension, comprising lecture method, discussion method, demonstration method, question and answer method, practice method, field visiting method and evaluation of learning outcomes, the PE score obtained was 78.75%, which was also in the "fair" criterion. Finally, in the product dimension of knowledge aspect, attitude aspect and skill aspect, the PE score was 82.29%, in the "good" criterion. Based on the results of the dimension evaluation, the total PE score obtained was 78.88%, or overall in the "fair" criterion. It can be concluded that in general the execution of this training program was successful, so it is recommended that similar programs be

conducted again, with some improvements. (Terjemahan: Pada artikel ini dibahas penggunaan model evaluasi CIPP (*Context, Input, Process, and Product*) dalam program pelatihan. Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, dengan pendekatan kuantitatif deskriptif yang melibatkan 16 peserta program pelatihan sebagai subjek penelitian. Teknik pengumpulan data menggunakan angket sebagai instrumen utama, dengan pedoman wawancara dan pedoman observasi sebagai instrumen pendukung. Analisis data dilakukan dengan membandingkan skor yang diperoleh dengan skor ideal dan dikalikan 100%; hasil perhitungan tersebut kemudian dikelompokkan ke dalam sejumlah kriteria yang telah ditetapkan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi konteks yang terdiri dari tujuan pelatihan, penilaian kebutuhan pelatihan, dan penyelenggara program lembaga negara memperoleh skor PE (Persentase Efektivitas) sebesar 75,04% dengan kriteria “cukup”.

Pada dimensi input yang terdiri dari deskripsi peserta, kondisi instruktur, sarana prasarana, kurikulum pelatihan dan media pembelajaran, nilai PE 79,44% lagi dalam kriteria “cukup”. Pada dimensi proses yang terdiri dari metode ceramah, metode diskusi, metode demonstrasi, metode tanya jawab, metode praktik, metode kunjungan lapangan dan evaluasi hasil belajar, nilai PE yang diperoleh adalah 78,75% yang juga termasuk dalam kriteria “cukup”. Terakhir, pada dimensi produk aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan, skor PE adalah 82,29%, dengan kriteria “baik”. Berdasarkan hasil

evaluasi dimensi, total skor PE yang diperoleh adalah 78,88% atau keseluruhan dalam kriteria “sedang”. Dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan program pelatihan ini berhasil, sehingga disarankan agar program serupa dilakukan kembali, dengan beberapa perbaikan).

2. Stovika Eva Darmayanti, Udik Budi Wibowo Jurnal Prima Edukasia UNY Akreditasi Sinta 2 Judul: Evaluasi program pendidikan karakter di sekolah dasar kabupaten Kulon Progo.

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengevaluasi ketercapaian program pendidikan karakter padatingkat sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo, (2) memberikan rekomendasi baik kepada guru, sekolah, maupun pemerintah untuk perbaikan program pendidikan karakter. Jenis penelitian adalah evaluasi program (evaluasi formatif) dengan pendekatan kualitatif. Subjek penelitian meliputi: (1) empat sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo, yaitu SDN 4 Wates, SDN 6 Bendungan, SDN Kriyan, dan SDN Selo; (2) Pengawas SD Kecamatan Kokap dan Pengawas SD Kecamatan Wates; dan (3) Dinas Pendidikan Kulon Progo. Data dianalisis dengan menggunakan analisis data Milles & Huberman meliputi: reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data.

Kesimpulan dari penelitian ini adalah: (1) kesiapan sekolah dasar di Kabupaten Kulon Progo untuk mengimplementasikan pendidikan karakter baik, dinilai dari kurikulum yang telah terintegrasi pendidikan karakter, namun masih kurang dalam hal pengelolaan sarana prasarana pendukung dan banyak guru

memerlukan lebih banyak pengetahuan dan keterampilan tentang pendidikan karakter; (2) implementasi pendidikan karakter belum tampak pada kegiatan pembelajaran; (3) dukungan dari pemerintah dalam sosialisasi atau pelatihan dirasa masih kurang oleh sekolah; (4) monitoring dan evaluasi pendidikan karakter masih terbatas pada kurikulum dan dilakukan melalui pembinaan pengawas di setiap sekolah; dan (5) kendala yang umum dihadapi sekolah adalah penilaian sikap siswa yang belum terdokumentasi, kurangnya pemahaman guru untuk mengimplementasikan pendidikan karakter, dan tidak adanya sinergi antara pendidikan di sekolah dengan pendidikan di rumah.

3. Muyasaroh, Sutrisno Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan UNY Akreditasi Sinta 2 Judul: Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren.

Studi ini bertujuan untuk: (1) menghasilkan model pengembangan evaluasi program pembelajar'an Tahfiz al-Quran diberi nama Coni P2, (2) menghasilkan teknik pelaksanaan evaluasi program pembelajaran Tahfiz al-Qur'an, dan (3) menghasilkan struktur komponen dan indikator model evaluasi. Studi ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan menggunakan sembilan langkah dari 10 langkah model Borg dan Gall. Jumlah subjek uji coba pertama 33 orang, uji coba kedua 49 orang, dan uji coba ketiga 224 orang. Komponen model evaluasi yang digunakan adalah model evaluasi Stufflebeam (CIPP). Langkah-langkah evaluasi yang digunakan adalah langkah

Malcolm Provus. Teknik pengumpul data yang digunakan adalah Delphi, FGD, kuesioner, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Validitas konstruk dianalisis menggunakan CFA dan Reliabilitas menggunakan Cronbach Alpha.

Hasil penelitian: (1) model evaluasi program Coni P2 dikembangkan dengan cara kajian teori, temuan di lapangan, Delphi, FGD, uji coba sebanyak tiga kali; (2) evaluasi di tiga pondok pesantren: Al-Ittifaqiah, Raudhatul Ulum, dan Raudhatul Qur'an ditemukan kesenjangan sarana belajar, kinerja guru, dan motivasi belajar santri; (3) komponen konstruk model evaluasi Coni P2 terdiri atas konteks, input, proses, dan produk, yang terbagi menjadi 13 indikator.

Hasil analisis CFA: (1) Chi Square (χ^2) = kecil; (2) p -value $> 0,05$; (3) Root Mean Square Error of Approximation (RMSEA) $< 0,08$; dan (4) Goodness of Fit Index (GFI) $< 0,90$.

4. Abdul Hamid Disertasi UIN Raden Intan Lampung Judul: Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren Di Provinsi Lampung.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Sedangkan Teknik pengumpulan data dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data yang di peroleh selama dianalisis dengan langkah-langkah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan uji keabsahan data dilakukan dengan teknik triangulasi. Berdasarkan hasil analisis dari wawancara, observasi dan dokumentasi serta berdasarkan temuan-temuan penulis, maka

diperoleh kesimpulan bahwa manajemen pembelajaran di ketiga pondok pesantren dalam prakteknya kegiatan perencanaan dalam hal ini pengembangan silabus dan RPP tidak dimiliki oleh ketiga pondok pesantren tersebut, ketiganya hanya memiliki target hafalan yang disesuaikan dengan santri dan kesepakatan dari masing-masing kelompok program.

Terkait dengan pengorganisasian bahan ajar, strategi mengajar dan media pembelajaran ketiganya memiliki kesamaan, yaitu sama menggunakan al-Qur'an pojk rasm Usmani sebagai rujukan utamanya, sedangkan materi pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan masing-masing dari pondok pesantren dan berkenaan dengan strategi pembelajaran ketiganya sama-sama menggunakan prinsip menghafal, menyetor, dan mengulang hafalan, meskipun di tiap pondok memiliki istilah yang berbeda, namun secara prinsip sama. Untuk kegiatan pelaksanaan pembelajaran dimulai dengan pendahuluan, ketiga pondok pesantren setiap memulai kegiatan pembelajaran selalu melakukan apersepsi diantaranya, menanyakan keadaan santri, menanyakan hafalan sebelumnya, serta memberikan motivasi kepada santri sebelum santri menghafal. Sedangkan kegiatan inti pada masing-masing pondok pesantren memiliki perbedaan dan coraknya tersendiri, baik dari konten materi maupun dari bentuk evaluasi.

Namun pada prinsipnya memiliki kesamaan sebagaimana dijelaskan bahwa kegiatan Tahfiz berkisar pada kegiatan tahsîn, menghafal, menyetor dan

mengulang hafalannya yang sering di istilahkan dengan talaqi, tasmi', talqin dan Tahfiz dan ditutup dengan refleksi atau muraja'ah hafalan. Kegiatan pengawasan dilakukan secara berkala oleh ketiga pondok pesantren meskipun dengan teknis yang berbeda, namun pada hakikatnya kegiatan evaluasi, dalam bentuk pengujian, laporan hasil perkembangan santri serta supervisi oleh pengasuh maupun asatidz kepada santri telah dilakukan dengan maksimal. Berdasarkan keempat fungsi manajemen yaitu Perencanaan, Pengorganisasian, pelaksanaan dan pengawasan yang diterapkan di Pondok Pesantren belum memiliki perangkat pembelajaran Tahfiz yang tersusun secara tertulis dan sistematis. Dengan tidak adanya perangkat pembelajaran tersebut maka penulis menawarkan perangkat pembelajaran Tahfiz yang telah penulis susun untuk dijadikan sebagai pedoman dalam mengembangkan pembelajaran Tahfiz berdasarkan karakteristik, situasi dan kondisi pada masing-masing pondok pesantren.

5. Ade Kintamani Dewi Hermawan Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan KEMENDIKBUD Akreditasi Sinta 2 Judul: Evaluasi Program SMP Standar Nasional Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengevaluasi program SMP Standar Nasional berdasarkan tingkat pencapaian Standar Nasional Pendidikan (SNP). Metode yang digunakan adalah survai dengan populasi semua SMP Standar Nasional sedangkan metode pengambilan sampel yang digunakan adalah

simple random sampling dengan teknik analisis deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dari sampel yang diambil sebesar 91,3% adalah SMP Negeri dan sisanya SMP Swasta dengan jumlah siswa berkisar antara 250-1.250 anak. Dari delapan SNP hanya tujuh SNP yang bisa dilakukan analisis, sedangkan pembiayaan tidak dapat dilakukan analisis karena data tidak akurat. Dari tujuh SNP nilai maksimal yang harusnya diperoleh sebesar 289, namun kenyataannya nilai tertinggi hanya 241 (83,39%) dan nilai terendah sebesar 170 (58,82%). Dari tujuh SNP pencapaian Standar Proses yang tertinggi sebesar 32 sekolah (72,73%) dan Standar Kompetensi Lulusan terendah sebesar 22 sekolah (50,0%). Bila rata-rata nilai sebesar 208 diasumsikan SNP telah tercapai, maka hanya 23 sekolah (52,27%) yang telah mencapai SNP, sedangkan 21 sekolah (47,73%) lainnya belum mencapai.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa 7 SNP hanya dicapai lebih dari separuh. Karena itu, Standar Kompetensi Lulusan yang terendah perlu ditingkatkan pencapaiannya sehingga pencapaian nilai SNP dapat ditingkatkan. Untuk standar pembiayaan perlu dilakukan penelitian tersendiri. Penelitian yang relevan di atas, yang terdiri dari beberapa artikel Jurnal yang seluruhnya memiliki akreditasi Sinta 2, dan juga terdapat Disertasi, maka lebih jelasnya akan penulis buat tabel ringkasan, yang berisikan; penulis, judul, tahun penelitian, metode penelitian, lokasi, dan persamaan serta perbedaan dengan penelitian yang penulis lakukan. Berikut penulis tuliskan ringkasan kajian

pustaka dari penelitian terdahulu, harapannya dapat memberikan manfaat yang lebih efisien dalam menelaah beberapa kajian pustaka.

Tabel 2.2
Ringkasan Kajian Pustaka (Penelitian Terdahulu)

No	Nama Peneliti, Judul dan Tahun Penelitian	Metode, Lokasi, dan Hasil Penelitian	Persamaan dengan Penelitian Disertasi yang Penulis Lakukan	Perbedaan dengan Penelitian Disertasi yang Penulis Lakukan
1.	Khalif Ashhabul Umam, Iip Saripah, <i>The Title: "Using the Context, Input, Process and Product (CIPP) Model in the Evaluation of Training Programs"</i> . (Penggunaan model evaluasi CIPP (Context, Input, Process, and Product) dalam program pelatihan). Jurnal Akreditasi Sinta 2, Tahun 2018.	Penelitian ini merupakan penelitian evaluasi, dengan pendekatan kuantitatif deskriptif. Lokasi di Jawa Tengah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi konteks yang terdiri dari tujuan pelatihan, penilaian kebutuhan pelatihan, dan penyelenggara program lembaga negara memperoleh skor PE (Persentase Efektivitas) sebesar 75,04% dengan kriteria "cukup". Pada dimensi input yang terdiri dari deskripsi peserta, kondisi instruktur, sarana prasarana, kurikulum pelatihan dan media pembelajaran, nilai PE 79,44% lagi dalam kriteria "cukup". Pada dimensi proses yang terdiri dari metode ceramah, metode diskusi, metode	Melakukan evaluasi program dengan menggunakan model evaluasi CIPP	Pendekatan penelitian pada jurnal ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif, dan bukan menggunakan pendekatan kualitatif.

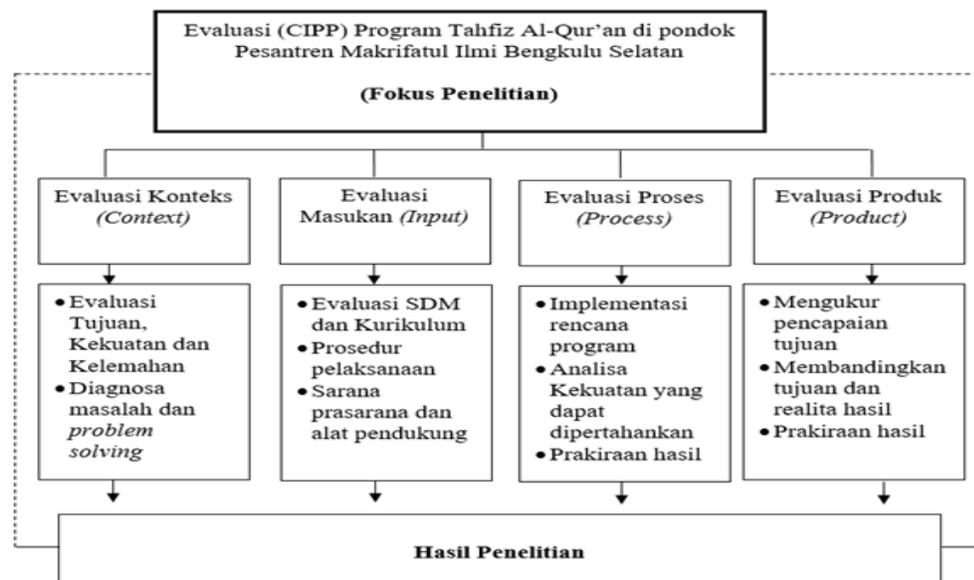
		<p>demonstrasi, metode tanya jawab, metode praktik, metode kunjungan lapangan dan evaluasi hasil belajar, nilai PE yang diperoleh adalah 78,75% yang juga termasuk dalam kriteria “cukup”.</p> <p>Terakhir, pada dimensi produk aspek pengetahuan, aspek sikap dan aspek keterampilan, skor PE adalah 82,29%, dengan kriteria “baik”. Berdasarkan hasil evaluasi dimensi, total skor PE yang diperoleh adalah 78,88% atau keseluruhan dalam kriteria “sedang”. Dapat disimpulkan bahwa secara umum pelaksanaan program pelatihan ini berhasil, sehingga disarankan agar program serupa dilakukan kembali, dengan beberapa perbaikan.</p>		
2.	<p>Stovika Eva Damayanti dan Udik Budi Wibowo, Judul: Evaluasi Program Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar Kabupaten Kulon</p>	<p>Penelitian Evaluasi Program dengan pendekatan Kualitatif, Lokasi di 4 SD di Kulon Progo DIY. Hasil penelitian; Kurikulum di SD telah terintegrasi pendidikan karakter,</p>	<p>Merupakan penelitian evaluasi program dengan pendekatan kualitatif</p>	<p>Model evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif dan bukan model evaluasi CIPP</p>

	Progo, Jurnal Akreditasi Sinta 2, Tahun 2019.	implementasi pendidikan karakter belum tampak pada kegiatan pembelajaran, dukungan dari pemerintah masih belum maksimal.		
3.	Muyasaroh dan Sutrisno, Judul: Pengembangan Instrumen Evaluasi CIPP Pada Program Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an di Pondok Pesantren. Jurnal Akreditasi Sinta 2, Tahun 2020.	Studi ini merupakan penelitian dan pengembangan (R&D) dengan analisis Model Borg dan Gall. Lokasi di Pesantren Al-Ittifaqiah, Pesantren Roudhatul 'Ulum, dan Pesantren Raudhatul Qur'an. Hasil Penelitian: ditemukan kesenjangan sarana prasarana, kinerja guru dan motivasi belajar santri,	Komponen evaluasi yang digunakan adalah model Evaluasi CIPP	Penelitian pada jurnal ini menggunakan pendekatan Penelitian dan Pengembangan (R&D) dan tidak menggunakan pendekatan kualitatif.
4.	Abdul Hamid, Judul: Manajemen Pembelajaran Tahfiz Al-Qur'an Pada Pondok Pesantren di Provinsi Lampung. Disertasi, Tahun 2020.	Metode penelitian menggunakan pendekatan Kualitatif, Lokasi: Beberapa Pesantren di kawasan Provinsi Lampung. Hasil Penelitian; Manajemen pengajaran pada beberapa pesantren kondisi di lapangan tidak ada yang menggunakan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), Bahan ajarnya menggunakan Al-Qur'an pojok <i>rasm usmani</i> .	Metode penelitian yang digunakan menggunakan pendekatan kualitatif.	Penelitian pada disertasi a.n. Abdul Hamid tidak terfokus pada evaluasi model CIPP, tetapi terfokus pada manajerial pembelajaran di pesantren.

5.	Ade Kintamani Dewi Hermawan, Judul: Evaluasi Program SMP Standar Nasional Berdasarkan Standar Nasional Pendidikan. Jurnal Akreditasi Sinta 2, Tahun 2015.	Merupakan penelitian survei dengan teknik analisis Deskriptif. Lokasi penelitian di 15 Provinsi di 17 Kabupaten dan Kota, pada 44 SMP Standar Nasional. Hasil penelitian; masih ada beberapa SMP belum bisa dilakukan analisis pembiayaan dikarenakan data tidak akurat, terdapat 23 SMP yang telah mencapai SNP sedangkan 21 SMP belum mencapai SNP.	Merupakan penelitian yang terfokus pada Evaluasi Program	Penelitian ini merupakan penelitian dengan metode survei, dan tidak menggunakan pendekatan kualitatif.
----	---	---	--	--

I. Kerangka Pemikiran

Kerangka berfikir merupakan model konseptual tentang bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi sebagai masalah penting. Beberapa teori yang menjadi domain pada penelitian ini yaitu teori evaluasi program, teori evaluasi model CIPP, teori belajar dan teori pembelajaran. Kerangka berfikir ini disusun secara rasional menurut konsep dan teori yang ada dengan penemuan permasalahan ketika proses implementasinya. Bagan kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar berikut ini:



Gambar. 2.5
Kerangka Berfikir proses Penelitian

Bagan kerangka berfikir tersebut di atas menjelaskan bahwa kerangka Proses alur pikir peneliti dalam pelaksanaan penelitian ini fokus berdasarkan indikator-indikator CIPP yaitu indikator pada aspek konteks (*context*), aspek masukan (*input*), aspek proses (*process*) dan aspek produk (*product*). Evaluasi model CIPP ini, merupakan evaluasi program yang difokuskan penelitian pada evaluasi konteks, evaluasi masukan, evaluasi proses dan evaluasi produk. Dari observasi awal sudah ditemukan beberapa fenomena khusus yang perlu mendapatkan perhatian dari sejumlah pihak. Evaluasi model CIPP merupakan terobosan evaluasi yang komprehensif, harapan besarnya adalah kekuatan-kekuatan yang menopang program perkuliahan Tahfiz ini dapat ditingkatkan dan dipertahankan dan tentunya kelemahan yang ada dan teridentifikasi dapat terselesaikan dengan baik dan solutif.

